p-ISSN: 2598-1218
e-ISSN: 2598-1226
Volume 9 Nomor 10 Tahun 2026
DOI : 10.31604/jpm.v9i10.3936-3951

PEMBERDAYAAN ORANG TUA MELALUI PARENTING ACADEMY BERBASIS NILAI INKLUSIF-RELIGIUS BAGI ANAK USIA DINI DI RA NURUL YAQIN, DOKIRI

Puji Dwi Rahayu[1)], Ria Hayati[2)], Nur Rizki Tukuboya[3)], Miranti Susa[4)]

[1,4)]Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ternate
[2,3)]Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ternate
pdrwiwik@iain-ternate.ac.id

Abstract

Early childhood parenting in remote island regions such as South Tidore faces challenges due to limited parenting literacy and inadequate systematic guidance for parents. This community service program aimed to empower parents of students at RA Nurul Yaqin, Dokiri, through a Parenting Academy based on inclusive-religious values to enhance parents' knowledge and childcare skills. The program employed a Participatory Action Research (PAR) approach comprising a needs-assessment stage, structured training (interactive lectures, demonstrations, and role-play simulations), and reflective evaluation, involving 30 parents, 8 teachers, and the principal of RA Nurul Yaqin, Dokiri. The results showed improvements in parents' literacy in managing emotions during children's tantrums, applying positive communication, and more consistently limiting children's gadget/screen time at home. Parents demonstrated genuine commitment to shifting their parenting style from reactive to more patient and compassionate (rahmah), in line with the inclusive and religious values integrated into every training session. The program also initiated the formation of a Resilient Parents Community (Komunitas Orang Tua Tangguh) to sustain positive parenting practices. This activity demonstrates that an inclusive-religious-based Parenting Academy effectively enhances the parenting competence of early-childhood parents.

Keywords: parenting academy, parent empowerment, inclusive-religious values, early childhood, positive parenting.

Abstrak

Pengasuhan anak usia dini di kawasan kepulauan dan tertinggal seperti Tidore Selatan menghadapi tantangan berupa keterbatasan literasi pola asuh dan minimnya pendampingan sistematis bagi orang tua. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberdayakan orang tua peserta didik RA Nurul Yaqin, Dokiri, melalui program Parenting Academy berbasis nilai inklusif-religius untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan anak. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang meliputi tahap asesmen kebutuhan, pelatihan terstruktur (ceramah interaktif, demonstrasi, dan simulasi/role play), serta evaluasi reflektif, dengan melibatkan 30 orang tua, 8 guru, dan kepala sekolah RA Nurul Yaqin, Dokiri. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan literasi pengasuhan orang tua dalam pengelolaan emosi saat anak tantrum, penerapan komunikasi positif, serta pembatasan penggunaan gawai (screen time) yang lebih konsisten di rumah. Orang tua menunjukkan komitmen nyata untuk mengubah pola asuh dari reaktif menjadi lebih sabar dan penuh kasih sayang (rahmah), sejalan dengan nilai-nilai inklusif dan religius yang diintegrasikan dalam setiap sesi pelatihan. Program ini juga merintis pembentukan Komunitas Orang Tua Tangguh sebagai wadah keberlanjutan penerapan pola asuh positif. Kegiatan ini membuktikan bahwa Parenting Academy berbasis nilai inklusif-religius efektif meningkatkan kompetensi pengasuhan orang tua anak usia dini.

Keywords: parenting academy, pemberdayaan orang tua, nilai inklusif-religius, anak usia dini, pola asuh positif.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak usia dini, di mana orang tua berperan sebagai pendidik yang membentuk dasar perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan spiritual anak. Kegiatan pengasuhan (parenting) yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh orang tua terbukti berkontribusi signifikan terhadap kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya (Mauanah & Suprijono, 2016). Oleh karena itu, penguatan kapasitas orang tua melalui program parenting menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak usia dini, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai program pengabdian kepada masyarakat berbasis parenting (Senowarsito et al., 2017).

Pendidikan anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga, khususnya orang tua, sebagai lingkungan utama tumbuh kembang anak. Orang tua memegang peran sentral dalam memberikan stimulasi perkembangan, pengasuhan sehari-hari, serta pembentukan perilaku sosial. Namun, di sebagian, orang tua seri Kota Tidore Kepulauan. Keterbatasan geografis pada wilayah kepulauan turut memperbesar kesenjangan akses informasi dan pendampingan pengasuhan bagi orang tua (Maliku & Hayati, 2025).

Berdasarkan hasil asesmen awal di RA Nurul Yaqin, Dokiri, ditemukan bahwa sebagian besar orang tua memiliki motivasi tinggi dalam mendampingi anak, tetapi masih terbatas dalam pemahaman mengenai strategi stimulasi perkembangan, manajemen perilaku positif, dan pendekatan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pengasuhan yang diterapkan cenderung bersifat reaktif dan berbasis pengalaman pribadi tanpa dukungan pengetahuan yang sistematis, sehingga orang tua sering kesulitan menghadapi perilaku anak yang sulit diatur, termasuk tantrum dan ketergantungan pada gawai (gadget).

Persoalan ketergantungan anak usia dini terhadap gawai merupakan tantangan pengasuhan yang semakin nyata di era digital. Studi terbaru menunjukkan bahwa durasi bermain gawai yang tidak terkendali berhubungan erat dengan hambatan perkembangan sosial-emosional anak (Nuraini & Wardhani, 2023), bahkan paparan layar (screen time) yang berlebihan berpotensi meningkatkan frekuensi tantrum dan mengganggu perkembangan anak usia dini secara umum (Setyarini et al., 2023). Tanpa pendampingan dan strategi manajemen gawai yang tepat, dampak negatif tersebut dapat berlanjut pada aspek bahasa dan interaksi sosial anak (Aprilia & Thaib, 2024). Kondisi ini menuntut adanya intervensi pengasuhan yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktik nyata yang dapat diterapkan orang tua di rumah.

Di sisi lain, masyarakat Dokiri memiliki nilai-nilai religius yang kuat, sehingga nilai-nilai religius berpotensi menjadi sumber penguatan praktik pengasuhan apabila diintegrasikan secara sistematis. Internalisasi nilai-nilai keislaman seperti kasih sayang (rahmah), keteladanan (uswah hasanah), dan pembiasaan ibadah telah terbukti berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak dalam berbagai konteks pendidikan keluarga (Zubaidi, 2024). Pendekatan pengasuhan yang mengintegrasikan nilai spiritual dan inklusivitas dipandang lebih relevan diterapkan pada masyarakat dengan latar belakang keagamaan yang kuat seperti di Dokiri, dibandingkan

pendekatan parenting yang bersifat sekuler semata.

Berbagai model parenting academy yang mengintegrasikan pendekatan psikologis dan nilai pendidikan Islam terbukti efektif dalam meningkatkan literasi dan keterampilan pengasuhan orang tua, khususnya bagi anak dengan kebutuhan khusus maupun anak usia dini pada umumnya (Sari & Rohman, 2024). Selain itu, program parenting yang dirancang secara terstruktur dengan memperhatikan kesibukan dan keterbatasan waktu orang tua turut memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak usia dini (Candra, 2018). Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan sebuah model pemberdayaan yang menggabungkan penguatan literasi pengasuhan dengan penguatan nilai inklusif-religius, agar orang tua tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis, tetapi juga penguatan makna spiritual dalam menjalankan peran pengasuhan.

Selain aspek psikologis dan spiritual, tantangan pengasuhan di era digital juga menuntut orang tua memiliki kecakapan baru yang sebelumnya tidak banyak dibahas dalam program parenting konvensional, yaitu kecakapan mengelola waktu layar (screen time) anak. Ketiadaan pedoman praktis yang mudah diterapkan sering membuat orang tua memilih jalan pintas dengan membiarkan anak bermain gawai dalam waktu lama demi ketenangan sesaat, meskipun mereka menyadari potensi dampak negatifnya terhadap perkembangan anak. Kondisi inilah yang memperkuat urgensi Parenting Academy untuk turut membekali orang tua dengan strategi manajemen gawai yang aplikatif, sejalan dengan pedoman screen time bagi anak usia dini (American Academy ofPediatrics, 2016).

Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, dikembangkan program Parenting Academy berbasis nilai inklusif-religius sebagai bentuk intervensi kolaboratif antara Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan mitra sekolah. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas orang tua, membangun pola asuh positif, serta menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan optimal anak usia dini di RA Nurul Yaqin, Dokiri, Tidore.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan pola asuh yang dihadapi orang tua anak usia dini di RA Nurul Yaqin, Dokiri; (2) melaksanakan Parenting Academy berbasis nilai inklusif-religius guna meningkatkan kompetensi orang tua dalam pengasuhan, stimulasi perkembangan, dan pembentukan perilaku positif anak; (3) meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pentingnya manajemen penggunaan gawai (screen time) bagi anak usia dini; serta (4) merintis komunitas dukungan orang tua sebagai wadah keberlanjutan pemberdayaan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada penggabungan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan penguatan nilai inklusif-religius dalam satu model Parenting Academy yang secara khusus dirancang untuk konteks masyarakat kepulauan dan kawasan 3T, sehingga hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi rujukan model pemberdayaan orang tua yang aplikatif bagi satuan-satuan PAUD/RA di wilayah dengan karakteristik geografis dan sosial- keagamaan yang serupa.

Secara praktis, kegiatan ini juga menjawab kebutuhan riil satuan

PAUD/RA di wilayah kepulauan yang selama ini jarang memperoleh program pendampingan orang tua secara berkelanjutan, mengingat sebagian besar program parenting yang ada di tingkat nasional lebih banyak menyasar wilayah perkotaan dengan akses informasi yang lebih memadai. Dengan demikian, kontribusi kegiatan ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam pemerataan akses pendidikan keluarga bagi masyarakat di kawasan 3T.

Teori Pemberdayaan (Empowerment Theory)

Kegiatan ini dilandasi oleh teori pemberdayaan (empowerment theory) yang dikembangkan Zimmerman (2000),yang menjelaskan pemberdayaan sebagai proses individu, organisasi, dan komunitas memperoleh kendali atas kehidupan mereka sendiri melalui partisipasi aktif dan akses terhadap sumber daya. Pada level individu, pemberdayaan tercermin dari meningkatnya rasa mampu (self-efficacy) dan kesadaran kritis seseorang terhadap situasi yang dihadapinya, sedangkan pada level komunitas, pemberdayaan tercermin dari terbentuknya jejaring dan sistem dukungan sosial yang mampu mempertahankan perubahan secara kolektif (Zimmerman, 2000). Dalam konteks kegiatan ini, orang tua diposisikan sebagai subjek yang aktif merefleksikan pengalaman pengasuhannya sendiri dan merumuskan solusi, bukan sekadar penerima pasif informasi dari tim pengabdi.

Participatory Action Research (PAR) sebagai Pendekatan Pemberdayaan

Participatory Action Research (PAR) merupakan pendekatan penelitian dan aksi yang menekankan partisipasi aktif subjek dalam mengidentifikasi masalah, merancang tindakan, melaksanakan intervensi, dan melakukanrefleksi bersama sebagai satu siklus berkelanjutan (Kemmis et al., 2014). Pendekatan ini dipandang relevan untuk pemberdayaan orang tua karena menekankan pengetahuan lokal (insider knowledge) dan pengalaman langsung peserta sebagai sumber data dan solusi, bukan semata pengetahuan yang diproduksi dari luar oleh tim ahli. Melalui PAR, proses pelatihan Parenting Academy tidak berhenti pada transfer pengetahuan searah, melainkan menjadi ruang dialog dan negosiasi makna antara tim pengabdi dan orang tua.

Siklus PAR dalam kegiatan ini secara eksplisit dirancang berulang dalam skala kecil pada rentang dua hari pelaksanaan, yaitu asesmen pada hari pertama yang segera diikuti intervensi dan refleksi pada hari kedua, sehingga orang tua dapat merasakan langsung keterkaitan antara masalah yang mereka sampaikan dengan solusi praktis yang dilatihkan. Prinsip kesetaraan relasi antara tim pengabdi dan peserta juga dijaga dengan menempatkan fasilitator duduk sejajar bersama orang tua dalam forum diskusi kelompok kecil, bukan dalam formasi ceramah satu arah, sehingga suasana belajar terasa lebih cair dan partisipatif.

Pola Asuh dan Gaya PengasuhanOrang Tua

Pola asuh (parenting style) merujuk pada cara orang tua berinteraksi dengan anak, yang dibentuk oleh dua dimensi utama yaitu tuntutan (demandingness) dan respons/kehangatan (responsiveness) (Baumrind, 1991). Kombinasi kedua dimensi tersebut menghasilkan beberapa tipe pola asuh, di antaranya

pola asuh otoritatif yang ditandai kehangatan tinggi disertai batasan yang jelas, dan pola asuh otoriter yang cenderung menuntut kepatuhan tanpa memperhatikan kebutuhan emosional anak (Baumrind, 1991).

Perubahan pola asuh orang tua peserta kegiatan ini, dari kecenderungan otoriter/reaktif menuju pola asuh yang lebih hangat dan responsif, dapat dipahami sebagai pergeseran menuju pola asuh otoritatif yang lebih adaptif bagi perkembangan anak usia dini.

Regulasi Emosi dan Penanganan Perilaku Tantrum

Regulasi emosi didefinisikan sebagai proses individu memengaruhi emosi yang dimiliki, kapan emosi tersebut muncul, serta bagaimana emosi dialami dan diekspresikan (Gross, 1998). Model proses regulasi emosi Gross (1998)mengidentifikasi lima titik intervensi, meliputi pemilihan situasi, modifikasi situasi, pengalihan perhatian, perubahan kognitif, dan modulasi respons, yang seluruhnya dapat dilatih dan diperkuat melalui pembiasaan. Dalam konteks pengasuhan, teknik jeda emosi yang dilatihkan pada kegiatan Parenting Academy dapat dipahami sebagai bentuk modulasi respons, di mana orang tua diberi ruang untuk menahan reaksi impulsif (memarahi/memukul) sebelum merespons perilaku tantrum anak. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa paparan screen time berlebih berkontribusi terhadap peningkatan potensi tantrum pada anak usia dini (Setyarini et al., 2023), sehingga penguatan regulasi emosi orang tua menjadi kunci pencegahan eskalasi konflik pengasuhan.

Manajemen Screen Time pada Anak Usia Dini

Screen time atau waktu penggunaan layar merujuk pada durasi anak terpapar media digital seperti gawai, televisi, atau komputer. American Academy of Pediatrics (2016) merekomendasikan agar anak usia 2-5 tahun dibatasi maksimal satu jam per hari untuk konten berkualitas tinggi, disertai pendampingan orang tua (co-viewing) agar anak dapat memahami dan menerapkan apa yang mereka lihat dalam

kehidupan nyata. Durasi bermain gawai yang tidak terkendali terbukti berhubungan dengan hambatan perkembangan sosial-emosional anak usia dini (Nuraini & Wardhani, 2023) serta berisiko mengganggu perkembangan bahasa jika tidak diimbangi interaksi langsung dengan orang tua (Aprilia & Thaib, 2024). Prinsip inilah yang mendasari materi manajemen gawai dalam Parenting Academy, yakni membatasi durasi dan menggantinya dengan aktivitas interaktif bersama anak.

Selain durasi, kualitas pendampingan orang tua saat anak menggunakan gawai turut menentukan dampaknya terhadap perkembangan anak. Orang tua yang membiarkan anak menggunakan gawai tanpa pendampingan (solo media use) berisiko kehilangan kesempatan untuk menjembatani apa yang dilihat anak di layar dengan pengalaman nyata, sehingga potensi manfaat edukatif dari media digital tidak tercapai optimal. Oleh karena itu, materi manajemen gawai dalam Parenting Academy turut menekankan pentingnya memilih konten yang sesuai usia serta mendampingi anak secara aktif ketika screen time tidak dapat dihindari sepenuhnya, alih-alih sekadar melarang penggunaan gawai secara total.

Nilai Inklusif-Religius dalam Pengasuhan Anak Usia Dini

Nilai inklusif-religius dalam konteks kegiatan ini merujuk pada integrasi prinsip penerimaan terhadap keberagaman kemampuan anak (inklusif) dengan nilai-nilai keislaman seperti kasih sayang (rahmah), keteladanan (uswah hasanah), dan penghargaan terhadap fitrah anak (religius). Pendidikan inklusif dalam perspektif Islam menekankan keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai landasan pengasuhan dan pendidikan (Zubaidi, 2024). Integrasi nilai religius dalam stimulasi tumbuh kembang anak usia dini juga terbukti memperkuat makna spiritual peran pengasuhan orang tua, sehingga tantangan pengasuhan dipandang sebagai bagian dari ibadah, bukan semata beban (Pratama & Rahmawati, 2024). Kerangka inilah yang menjadi ruh dari setiap materi Parenting Academy yang dikembangkan dalam kegiatan ini.

Ketahanan Keluarga (Family Resilience)

Family resilience adalah kerangka yang menekankan kapasitas keluargauntuk bangkit dan beradaptasi menghadapi tantangan melalui penguatan sistem keyakinan bersama, pola organisasi keluarga yang fleksibel, dan proses komunikasi yang terbuka (Walsh, 2023). Kerangka ini relevan digunakan untuk menjelaskan keberlanjutan perubahan pola asuh pascakegiatan, karena perubahan perilaku yang bersifat individual perlu ditopang oleh sistem dukungan sosial yang lebih luas, sepertikomunitas orang tua di lingkungan sekolah, agar tidak kembali pada pola lama setelah program pendampingan berakhir (Walsh, 2023).

Ringkasan landasan teori yang digunakan sebagai kerangka analisis kegiatan ini disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan LandasanTeori Kegiatan Parenting Academy

Teori/Konsep	Sumber	Relevansi dengan Kegiatan
Empowerment Theory	Zimmerman (2000)	Landasan posisi orang tua sebagai subjek aktif pemberdayaan
Participatory Action Research	Kemmis et al. (2014)	Landasan metode pelaksanaan tiga evaluasi)
Parenting Style (Baumrind)	Baumrind (1991)	Kerangka analisis pergeseran pola asuh orang tua
Process Model ofEmotion Regulation	Gross (1998)	Dasar teknik jeda emosi dalam menangani tantrum anak
Pedoman Screen Time Anak	AAP (2016)	Acuan batas wajar durasi penggunaan gawai anak usia dini
Nilai Inklusif-Religius	Zubaidi (2024)	Landasan integrasi nilairahmah dan keadilan dalam pengasuhan
Family Resilience	Walsh(2023)	Kerangka keberlanjutan program melalui Komunitas Orang Tua Tangguh

METODE

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 12-13 Agustus 2026 bertempat di RA Nurul Yaqin, Kelurahan Dokiri, Kecamatan Tidore Selatan, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil koordinasi dengan pihak sekolah serta kebutuhan riil orang tua peserta didik yang teridentifikasi pada tahap penjajakan awal. RA Nurul Yaqin, Dokiri dipilih sebagai lokasi kegiatan karena merupakan satu-satunya satuan PAUD/RA diKelurahan Dokiri yang secara geografis relatif terisolasi, dengan waktu tempuh sekitar satu jam perjalanan darat dan laut dari pusat Kota Tidore. Kondisi ini menjadikan lembaga tersebut jarang tersentuh program pendampingan orang tua dari perguruan tinggi, sehingga kehadiran tim pengabdi disambut antusias baik oleh pihak sekolah maupun orang tua peserta didik.

Khalayak Sasaran

Kegiatan ini melibatkan 30 orang tua (wali murid), 8 guru RA, dan 1 kepala sekolah RA Nurul Yaqin, Dokiri, yang dilibatkan secara aktif sebagai subjek pemberdayaan, sehingga total peserta yang terlibat langsung berjumlah 39 orang. Guru dan kepala sekolah dilibatkan sebagai fasilitator lokal yang mendampingi keberlangsungan program setelah kegiatanpengabdian berakhir.

Penentuan sasaran peserta didasarkan pada kriteria kesediaan orang tua untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan selama dua hari penuh, serta rekomendasi dari pihak sekolah terkait orang tua yang selama ini teridentifikasimenghadapi tantangan pengasuhan yang lebih kompleks, misalnya orang tua tunggal atau orang tua yang bekerja penuh waktu di luar rumah. Pelibatan guru sebagai peserta sekaligus fasilitator lokal dimaksudkan agar pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan dapat terus direfleksikan bersama orang tua dalam interaksi sehari-hari di sekolah, tidak berhenti pada dua hari pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Pendekatan dan Tahapan Pelaksanaan

Pendekatan yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yang menempatkan orang tua sebagai subjek utama dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi, bukan sekadar objek penerima informasi. Pelaksanaan Parenting Academy dilakukan melalui tiga tahapan utama sebagai berikut.

Pertama, tahap asesmen kebutuhan (pemetaan) dilakukan melalui observasi, wawancara, dan diskusi santai bersama orang tua serta pihak sekolah untuk memetakan pola asuh yang selama ini diterapkan, termasuk cara berkomunikasi dengan anak, penanganan perilaku anak yang sulit, dan bentuk stimulasi yang sudah diberikan di rumah. Tahap ini juga berfungsi membangun kedekatan dan rasa saling percaya (trust building) antara tim pengabdi dan orang tua agar mereka nyaman untuk terbuka pada tahap berikutnya.

Kedua, tahap intervensi (aksi kolaboratif) dilaksanakan dalam bentuk pelatihan terstruktur yang berfokus pada empat materi utama, yaitu: (a) literasi perkembangan anak usia dini; (b) stimulasi perkembangan yang dapat diterapkan di rumah; (c) penguatan keterampilan manajemen perilaku positif, termasuk pengelolaan emosi saat anak tantrum dan manajemen

penggunaan gawai; serta (d)internalisasi nilai kasih sayang (rahmah), kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman anak. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, demonstrasi, simulasi (role play), praktik langsung, dan pendampingan, dengan mengisi Lembar Refleksi Parenting Academy pada setiap sesi.

Ketiga, tahap evaluasi dan refleksi bersama dilakukan melalui observasi perubahan perilaku orang tua dan wawancara reflektif setelah pelatihan. Indikator keberhasilan meliputi meningkatnya pemahaman pengasuhan, meningkatnya kemampuan stimulasi perkembangan anak di rumah, munculnya komitmen konkret perubahan pola asuh, dan terbentuknya komunitas orang tua sebagai wadah dukungan berkelanjutan. Sebagai strategi keberlanjutan, dibentuk Komunitas Orang Tua Tangguh yang difasilitasi oleh guru RA Nurul Yaqin, Dokiri sebagai pendamping lokal, agar proses pemberdayaan tetap berjalan setelah program pengabdian ini selesai.

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan Lembar Refleksi Parenting Academy yang diisi langsung oleh orang tua pada setiap sesi, dilengkapi dengan hasil observasi partisipatif dan wawancara reflektif di akhir kegiatan. Lembar refleksi tersebut memuat pertanyaan terbuka mengenai pengalaman orang tua dalam menghadapi perilaku anak yang sulit diatur, cara mereka merespons tantrum, kebiasaan penggunaan gawai di rumah, serta komitmen perubahan yang ingin diterapkan setelah mengikuti pelatihan.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan tahapan reduksi data, kategorisasi tema (pengelolaan emosi dan manajemen penggunaan gadget), serta penyajian data dalam bentuk naratif dan tabel distribusi frekuensi tema untuk memudahkan interpretasi hasil kegiatan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil lembar refleksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

orang tua dengan hasil observasi tim pengabdi dan konfirmasi dari guru pendamping kelas, sehingga interpretasi tema komitmen perubahan pola asuh yang dihasilkan lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Parenting Academy dilaksanakan selama dua hari dengan rangkaian aktivitas yang disusun secara bertahap agar peserta memperoleh pemahaman secara utuh, mulai dari pemetaan kebutuhan hingga refleksi dan komitmen perubahan. Rincian jadwal pelaksanaan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Parenting Academy

Hari /Waktu	Kegiatan	Keterangan
Hari ke-1Pagi	Pembukaan & asesmen kebutuhan	Sambutan kepala sekolah, diskusi awal, pengisian lembar

Hari /Waktu	Kegiatan	Keterangan
		refleksi awal
Harike-1Siang	Materi literasi perkembangan anak usia dini	Ceramah interaktif dan tanyajawab
Hari ke-2Pagi	Materi pengelolaan emosi & manajemen gadget	Demonstrasi, simulasi (role play),praktik langsung
Hari ke-2 Siang	Refleksi, komitmen perubahan, & pembentukan komunitas	Pengisian lembarrefleksi akhir, deklarasi Komunitas Orang Tua Tangguh

Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

RA Nurul Yaqin Dokiri merupakan satuan pendidikan anak usia dini berbentuk Raudhatul Athfal (RA) berstatus swasta di bawah pembinaan Kementerian Agama, berlokasi di Kelurahan Dokiri, Kecamatan Tidore Selatan, Kota Tidore Kepulauan, dengan NPSN 69752118 dan status akreditasi A, sebagaimana ditunjukkan pada papan identitas sekolah pada Gambar

1. Lembaga ini tercatat memiliki 75 peserta didik, sehingga menjadi mitra strategis bagi pelaksanaan program pemberdayaan orang tua. Kegiatan Parenting Academy dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan orang tua secara langsung dalam sesi ceramah, demonstrasi, dan simulasi, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 1. Papan Identitas RA Nurul Yaqin, Dokiri

Tabel 3. Distribusi Peserta Kegiatan Parenting Academy di RA Nurul Yaqin, Dokiri

Kategori Peserta	Jumlah	%
Orang tua/wali murid	30	76,9
Guru RA	8	20,5
Kepala sekolah	1	2,6
Jumlah	39	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas peserta kegiatan adalah orang tua/wali murid (76,9%), didukung oleh keterlibatan aktif guru (20,5%) dan kepala sekolah (2,6%) sebagai fasilitator lokal. Keterlibatan unsur sekolah ini penting untuk menjamin keberlanjutan program setelah tim pengabdi menyelesaikan pendampingan langsung.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Parenting Academy di RA Nurul Yaqin,Dokiri

Pengelolaan Emosi dan Komunikasi Positif Saat Anak Tantrum

Berdasarkan instrumen lembar refleksi Parenting Academy yang diisi langsung oleh para orang tua, ditemukanbahwa mayoritas peserta berkomitmen mengubah cara merespons perilaku tantrum anak dari kebiasaan memarahi atau memukul menjadi pendekatan yang lebih sabar dan komunikatif. Sebagian orang tua berkomitmen memberi jeda emosi selama 10-20 detik sebelum merespons anak, menggunakan pelukan dan pujian (positive reinforcement), serta berbicara dengan nada yang lebih tenang tanpa memotong pembicaraan anak.Perubahan ini menunjukkan pergeseran pola asuh dari reaktif menuju pola asuh positif yang lebih reflektif, sejalan dengan temuan bahwa paparan layar berlebih berkontribusi terhadap potensi tantrum pada anak usia dini sehingga penguatan keterampilan regulasi emosi orang tua menjadi krusial (Setyarini et al., 2023).

Gambar 3 menunjukkan salah satu momen praktik komunikasi positif antara orang tua dan anak yang dipraktikkan langsung pada sesi simulasi (role play) Parenting Academy, di mana orang tua dilatih untuk berjongkok atau menyejajarkan posisi tubuh dengan anak, menatap mata anak, dan menggunakan kalimat yang jelas serta lembut saat memberi arahan.



Gambar 3. Praktik Komunikasi Positif Orang Tua kepada Anak

Manajemen Penggunaan Gadget dan Penyediaan Quality Time

Aspek kedua yang menjadi fokus refleksi orang tua adalah pengelolaan penggunaan gawai (gadget) pada anak. Sebagian besar orang tua mengakui ketergantungan anak terhadap gawai sebagai salah satu tantangan pengasuhan sehari-hari, sejalan dengan temuan bahwa durasi bermain gawai yang tinggi berhubungan dengan hambatan perkembangan sosial-emosional anak usia dini (Nuraini & Wardhani, 2023). Melalui Parenting Academy, orang tua berkomitmen membatasi durasi penggunaan gawai, dengan sebagian menetapkan batas maksimal 15 menit per hari, serta menggantinya dengan aktivitas interaktif seperti bermain dan berhitung bersama sebagai bentuk penyediaan quality time.

Komitmen pembatasan gawai ini penting mengingat paparan layar yang berlebihan pada anak usia dini berisiko menghambat perkembangan bahasa dan meningkatkan kerentanan emosional anak apabila tidak diimbangi dengan pendampingan orang tua yang memadai (Aprilia & Thaib, 2024). Rangkuman komitmen dan perubahan perilaku pengasuhan orang tua pascakegiatan Parenting Academy disajikan pada Tabel4.

Tabel 4. Komitmen Orang Tuadalam Pengelolaan Emosi dan Manajemen Penggunaan Gadget Pascakegiatan Parenting Academy

Keterangan Aspek: E = Pengelolaan Emosi; G = ManajemenGadget.

Inisial	Aspek	Bentuk Komitmen / Perubahan Perilaku
FS	E	Terus belajar & menasihati anak dengan baik.
KM	E	Mengatur emosi; memberi pelukan & pujian.
SM	E	Meninggalkan kebiasaan memukul; jeda 15-20menit saat tantrum.
FB	E	Belajar tidak marah, lebih sabar.
JM & SRD	E	Memeluk/mendiamkan anak 10-20 detik saatemosi memuncak.
IM	E	Bicara pelan, tidak memotong pembicaraan anak.
BH	E	Jeda emosi: diam, memeluk, membujuk anak.
Inisial	Aspek	Bentuk Komitmen / Perubahan Perilaku
KM	G	Membatasi durasi gawai setiap hari.
SM	G	Gawai maks. 15 menit; diisi bermain sambil belajar.
LS	G	Membatasi gawai, lebih sabar.
BH	G	Kurangi ponsel; perbanyak aktivitas interaktif.

Berdasarkan Tabel 4, dari 11 pernyataan komitmen yang terekam, tujuh pernyataan (63,6%) berkaitan dengan aspek pengelolaan emosi dan empat pernyataan (36,4%) berkaitan dengan manajemen penggunaan gadget. Distribusi ini menunjukkan bahwa tantangan pengelolaan emosi saat menghadapi perilaku tantrum masih menjadi perhatian utama orang tua, sedangkan manajemen gawai menjadi perhatian penting kedua yang mulai disadari orang tua sebagai bagian dari pola asuh positif. Rekapitulasi frekuensi tema komitmen orang tuadisajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tema Komitmen Orang Tua Pascakegiatan Parenting Academy

Aspek Komitmen	Frekuensi	%
Pengelolaan Emosi (E)	7	63,6
Manajemen Gadget (G)	4	36,4
Jumlah	11	100

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan

Beberapa faktor pendukung pelaksanaan Parenting Academy antara lain dukungan penuh dari kepala sekolah dan guru RA Nurul Yaqin, Dokiri yang memfasilitasi tempat dan mendorong partisipasi wali murid; antusiasme orang tua yang tinggi terhadap materi pengasuhan praktis; serta modal sosial- spiritual masyarakat Dokiri yang kuat sehingga pendekatan nilai inklusif-religius mudah diterima. Adapun faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi keterbatasan waktu sebagian orang tua yang bekerja sebagai nelayan atau petani, kondisi geografis kepulauan yang membatasi frekuensi pendampingan lanjutan, serta keterbatasan akses internet untuk mendukung pendampingan jarak jauh pascakegiatan. Faktor-faktor ini menjadi pertimbangan penting dalam merancang strategi keberlanjutan program,termasuk melalui pembentukan Komunitas Orang Tua Tangguh yang dapat berjalan secara mandiri dengan pendampingan guru sebagai fasilitator lokal.

Refleksi Peserta terhadap Kegiatan

Pada sesi refleksi akhir, sejumlah orang tua menyampaikan kesan bahwa materi yang diberikan terasa relevan dengan tantangan pengasuhan yangmereka hadapi sehari-hari. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka baru menyadari selama ini terlalu cepat memarahi anak tanpa memahami penyebab di balik perilaku

tantrum, dan merasa terbantu dengan teknik jeda emosi yang diajarkan karena mudah dipraktikkan meski dalam kondisi lelah bekerja. Peserta lain menyampaikan bahwa sesi manajemen gawai membuka kesadaran baru bahwa membiarkan anak bermain gawai dalam waktu lama bukan solusi praktis, melainkan berpotensi menimbulkan masalah baru pada perkembangan anak. Refleksi-refleksi tersebut menegaskan bahwa perubahan pola asuh yang dilaporkan pada Tabel 4 bukan sekadar respons formalitas terhadap pelatihan, melainkan hasil dari proses penyadaran (conscientization) yang tumbuh dari pengalaman orang tua sendiri, sejalan dengan prinsip dasar pemberdayaan yang menempatkan kesadaran kritis sebagai prasyarat perubahan perilaku yang berkelanjutan(Zimmerman, 2000).

Implikasi Nilai Inklusif-Religius dalam Praktik Pengasuhan

Internalisasi nilai inklusif-religius dalam Parenting Academy tidak disampaikan sebagai materi keagamaan yang terpisah, melainkan diintegrasikan langsung ke dalam setiap teknik pengasuhan yang dilatihkan. Misalnya, teknik jeda emosi dikaitkan dengan anjuran untuk menahan amarah dan mengambil wudu atau duduk sejenak sebagaimana dicontohkan dalam tradisi keislaman, sementara sikap menerima keberagaman karakter dan kemampuan anak dikaitkan dengan nilai bahwa setiap anak adalah titipan (amanah) dengan fitrah dan keunikannya masing-masing. Pendekatan penyampaian semacam ini membuat materi pengasuhan berbasis riset psikologi terasa lebih dekat dan mudah diterima oleh orang tua yang hidup dalam lingkungan sosial-keagamaan yang kuat, sekaligus memperkuat legitimasi program di mata masyarakat setempat.

Pembahasan

Perubahan yang terjadi pada orang tua peserta Parenting Academy dapat dijelaskan melalui teori pemberdayaan (empowerment theory), di mana orang tua tidak diposisikan sebagai objek pasif penerima informasi, melainkan sebagai subjek aktif yang merefleksikan pengalamannya sendiri dan merumuskan solusi atas tantangan pengasuhan yang dihadapi (Zimmerman, 2000). Prinsip ini sejalan dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang digunakan sepanjang kegiatan (Kemmis et al., 2014), sehingga perubahan perilaku pengasuhan yang muncul, misalnya penerapan teknik jeda emosi dan pembatasan gawai, bukan sekadar hasil instruksi, melainkan hasil proses refleksi dan negosiasi makna oleh orang tua sendiri (Pratama & Rahmawati, 2024).

Pergeseran pola asuh orang tua dari kecenderungan reaktif/otoriter menuju pola asuh yang lebih hangat, sabar, dan responsif dapat dibaca sebagai pergeseran menuju pola asuh otoritatif dalam tipologi Baumrind (1991), yaitu pola asuh yang memadukan kehangatan dengan batasan yang jelas dan konsisten. Perubahan ini penting karena pola asuh otoritatif secara konsisten dikaitkan dengan perkembangan sosial-emosional anak yang lebih baik dibandingkan pola asuh otoriter maupunpermisif.

Temuan terkait pengelolaan emosi saat tantrum memperkuat pentingnya keterlibatan orang tua sebagai pendidik utama sebagaimana ditekankan dalam konsep parenting education, yaitu upaya sadar dan terencana yang dilakukan orang tua dan guru untuk membentuk perilaku anak (Mauanah & Suprijono, 2016). Teknik jeda emosi yang dilatihkan pada sesi Parenting Academy sejalan dengan

model proses regulasi emosi yang menempatkan modulasi respons sebagai salah satu titik intervensi paling aplikatif bagi orang tua dalam menghadapi situasi emosional yang intens (Gross, 1998). Komitmen orang tua untuk memberi jeda emosi dan menghindari kekerasan fisik juga sejalan dengan temuan bahwa paparan screen time berlebih berkontribusi terhadap potensi tantrum anak usia dini, sehingga penguatan keterampilan regulasi emosi orang tua menjadi salah satu kunci pencegahan (Setyarini et al., 2023).

Pada aspek manajemen gawai, komitmen orang tua untuk membatasi durasi penggunaan gawai dan menggantinya dengan aktivitas interaktif memperkuat hasil kajian bahwa durasi bermain gawai yang tinggi berhubungan dengan hambatan perkembangan sosial- emosional anak (Nuraini & Wardhani, 2023). Komitmen membatasi gawai maksimal 15 menit yang dilaporkan sebagian orang tua bahkan berada dalam kisaran yang direkomendasikan oleh American Academy of Pediatrics (2016) untuk anak usia dini, yaitu maksimal satu jam per hari untuk konten berkualitas tinggi disertai pendampingan orang tua. Pendampingan orang tua yang konsisten dalam mengatur waktu layar juga berperan penting dalam mencegah dampak negatif terhadap perkembangan bahasa daninteraksi sosial anak usia dini (Aprilia & Thaib, 2024). Hasil ini menegaskan bahwa program parenting yang dirancang secara terstruktur dan mempertimbangkan keterbatasan waktu orang tua yang bekerja mampu mendorong perubahan perilaku pengasuhan yang lebih konkret dan aplikatif (Candra, 2018).

Integrasi nilai inklusif-religius dalam pelatihan turut memperkuat makna spiritual dari peran pengasuhan, sehingga tantangan mendampingi anak yang aktif dipandang sebagai bagian dari ladang ibadah yang penuh kasih sayang (rahmah) dan penghargaan terhadap keunikan setiap anak (Zubaidi, 2024). Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Sari dan Rohman (2024) yang menunjukkan bahwa model parenting academy berbasis integrasi psikologi dan nilai pendidikan Islam efektif meningkatkan literasi dan keterampilan pengasuhan orang tua anak usia dini. Pendekatan berbasis kegiatan pengabdian semacam ini juga sejalan dengan model parenting untuk anak usia dini yang menempatkan keterlibatan langsung orang tua sebagai kunci keberhasilan program (Senowarsito et al., 2017).

Perubahan perilaku pengasuhan yang bersifat berkelanjutan juga ditopang oleh terbentuknya Komunitas Orang Tua Tangguh sebagai sistem dukungan sosial di tingkat sekolah, sejalan dengan kerangka family resilience yang menekankan pentingnya sistem keyakinan bersama, pola organisasi yang fleksibel, dan komunikasi terbuka dalam menjaga keberlanjutan perubahan pola asuh dalam jangka panjang (Walsh, 2023). Program ini juga menegaskan pentingnya intervensi pengasuhan yang responsif terhadap konteks sosial-geografis wilayah kepulauan dan 3T, sebagaimana ditemukan pada studi tantangan pendidikan inklusif di daerah kepulauan (Maliku & Hayati, 2025).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa model Parenting Academy yang memadukan pendekatan partisipatif (PAR), penguatan literasi pengasuhan berbasis isu kontekstual (regulasi emosi dan manajemen gawai), serta internalisasi nilai inklusif-religius dapat menjadi strategi pemberdayaan orang tua yang efektif dan relevan diterapkan pada

satuan PAUD/RA di wilayah kepulauan dan kawasan 3Tlainnya.

Model pemberdayaan semacam ini juga membuka peluang replikasi lintas sektor, misalnya melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, Kementerian Agama, dan pemerintah daerah dalam merancang program parenting berkelanjutan yang menjangkau lebih banyak satuan PAUD/RA di wilayah kepulauan Maluku Utara. Dengan mendokumentasikan proses dan hasil kegiatan secara sistematis sebagaimana dilakukan dalam artikel ini, model Parenting Academy berbasis nilai inklusif-religius diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan praktik baik (best practice) bagi pengembangan program pengabdian kepada masyarakat serupa di masa mendatang.

Keterbatasan Kegiatan

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dikemukakan secara jujur. Pertama, durasi pelaksanaan yang hanya dua hari membuat proses internalisasi perubahan pola asuh belum dapat diukur dalam jangka panjang, sehingga data yang dilaporkan bersifat komitmen awal (self-reported intention) dan belum tentu sepenuhnya mencerminkan perubahan perilaku aktual di rumah. Kedua, instrumen evaluasi yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif tanpa pembanding kuantitatif pre-test dan post-test, sehingga besaran perubahan pemahaman orang tua secara numerik belum dapat dipastikan secara ketat. Ketiga, keterbatasan waktu dan kondisi geografis kepulauan turut membatasi frekuensi pendampingan lanjutan pascakegiatan, sehingga keberlanjutan program sepenuhnya bergantung pada inisiatif Komunitas Orang Tua Tangguh dan pendampingan guru sebagai fasilitator lokal.

SIMPULAN

Pelaksanaan Parenting Academy berbasis nilai inklusif-religius bagi orang tua di RA Nurul Yaqin, Dokiri, terbukti efektif meningkatkan literasi, pengetahuan, dan keterampilan praktis pengasuhan orang tua anak usia dini. Dari 11 pernyataan komitmen yang terekam pada lembar refleksi, 63,6% berkaitan denganpengelolaan emosi dan 36,4% berkaitan dengan manajemen penggunaan gadget, menunjukkan bahwa kedua isu tersebut merupakan tantangan pengasuhan yang paling dirasakan oleh orang tua di lokasi kegiatan.

Orang tua menunjukkan komitmen nyata untuk mengubah pola asuh dari yang sebelumnya reaktif menjadi lebih sabar, menghindari kekerasan fisik saat anak tantrum, menerapkan komunikasi positif, serta membatasi durasi penggunaan gawai (screen time) secara lebih konsisten di rumah. Perubahan ini dapat dijelaskan melalui perpaduan teori pemberdayaan (Zimmerman, 2000), pendekatan Participatory Action Research (Kemmis et al., 2014), pergeseran menuju pola asuh otoritatif (Baumrind, 1991), serta penguatan regulasi emosi (Gross, 1998), yang seluruhnya diikat oleh internalisasi nilai inklusif dan religius sehingga tantangan pengasuhan dipandang sebagaibentuk ibadah yang penuh kasih sayang. Kegiatan ini juga merintis pembentukan Komunitas Orang Tua Tangguh sebagai wadah dukungan sosial berkelanjutan (Walsh, 2023) untuk menjaga konsistensi penerapan pola asuh positif antara lingkungan sekolah dan rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdi menyampaikan

terima kasih kepada Ketua LPPM dan Dekan FTIK IAIN Ternate atas dukungan fasilitas pelaksanaan kegiatan, kepada Kepala Sekolah dan guru RA Nurul Yaqin, Dokiri atas kolaborasi dan fasilitasi tempatkegiatan, serta kepada seluruh orang tua peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan Parenting Academy.

DAFTAR PUSTAKA

American Academy of Pediatrics.b 2016.*Media and young minds. Pediatrics, 138(5)*,e20162591. https://doi.org/10.1542/peds.2016- 2591

Aprilia, E. F., & Thaib, G. 2024. *Dampak screen time berlebih terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.* Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD, 6(1), 16-26.

Baumrind, D. 1991. *Parenting styles and adolescent development. In J. Brooks-Gunn, R. M. Lerner, & A.*

C. Petersen (Eds.), The encyclopedia on adolescence (pp. 746-758). Garland Publishing.

Candra, S. 2018. *Pelaksanaan parenting bagi orang tua sibuk dan pengaruhnya bagi perkembangan anak usia dini.* ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 5(2), 267-287. https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3475

Gross, J. J. 1998. *The emerging field of emotion regulation: An integrativereview.* Review of General Psychology, 2(3), 271-299. https://doi.org/10.1037/1089-2680.2.3.271

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. 2014. *The action research planner: Doing critical participatory action research. Springer*.

Maliku, A., & Hayati, R. 2025. *Tantangan pendidikan inklusif di daerah kepulauan: Sebuah studi fenomenologis.* Jurnal Pendidikan Islam Inklusif, 3(1), 45-60.

Mauanah, S. N., & Suprijono, A. 2016. *Parenting education sebagai pendidikan keluarga (motiv keterlibatan orang tua dalam parenting education).* Paradigma, 4(1), 1-10.

Nuraini, F., & Wardhani, J. D. 2023. *Hubungan durasi bermain gadget dengan perkembangan sosial emosional anak.* Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(2), 2245-2256 https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4198

Pratama, B. R., & Rahmawati, I. 2024. *Integrasi nilai-nilai religius dalam stimulasi tumbuh kembang anak usia dini dengan kebutuhan khusus*.Jurnal Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(1), 89-105.

Sari, D. P., & Rohman, A. 2024. *Model parenting academy bagi orang tua anak disabilitas: Integrasi pendekatan psikologi dan nilai pendidikan Islam.* Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 6(2), 145-162.

Senowarsito, Nugrahani, D., & Chandra D., A. 2017. *Parenting untuk anak usia dini.* E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3(2),52-

61.https://doi.org/10.26877/e-dimas.v3i2.1550

Setyarini, D. I., Rengganis, S. G., Ardhiani, I. T., & Mas'udah, E. K. 2023. *Analisis dampak screen time terhadap potensi tantrum dan perkembangan anak usia dini.* Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(2), 2496-2504.https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3376

Walsh, F. 2023. *Family resilience: A comprehensiveframework for community intervention*. Journal of Family Therapy, 45(3), 201-219. https://doi.org/10.1111/1467-6427.12423

Zimmerman, M. A. 2000. *Empowerment theory: Psychological, organizational, and community levels of analysis.* In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), Handbook of community psychology (pp. 43-63). Kluwer Academic/Plenum.

Zubaidi, A. 2024. *Pendidikan Islam inklusif: Transformasi perspektif disabilitas dalam lingkungan masyarakat Muslim.* Jurnal Studi Islam Indonesia, 12(2), 200-215